

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pola komunikasi remaja di lingkungan prostitusi

Dalam pola komunikasi remaja di lingkungan prostitusi, pola komunikasinya dibedakan berdasarkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Pola komunikasi berdasarkan konteks yang dikomunikasikan

Dalam pola komunikasi ini, pola komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu : Pola komunikasi dalam konteks bisnis prostitusi dan pola komunikasi dalam konteks non-prostitusi. Pada pola komunikasi dalam konteks komunikasi, umumnya konteks komunikasi yang dibicarakan adalah dalam kaitannya dengan ekonomi. Sedangkan, pada pola komunikasi dengan konteks non-prostitusi, pola komunikasinya berkaitan dengan kehidupan keseharian mereka yang tentunya tidak ada kaitannya dengan bisnis prostitusi di lingkungan mereka.

b. Pola komunikasi berdasarkan lawan komunikasinya

Pada pola komunikasi ini, pola komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu : Pola komunikasi dengan lawan komunikasinya masyarakat prostitusi, dan komunikasi dengan lawan komunikasinya masyarakat non-prostitusi. Pada komunikasi dengan masyarakat prostitusi cenderung memiliki tingkat keterbukaan yang sangat tinggi sedangkan pada pola komunikasi dengan masyarakat non

prostitusi cenderung komunikasinya bersifat lebih sopan dengan memandang status sosial dan umur lawan bicaranya.

2. Dampak prostitusi terhadap pola komunikasi remaja

Adanya prostitusi di lingkungan tersebut memberi dampak pada tingkah laku atau kehidupan sosial remaja sekitar seperti pergaulan bebas, premanisme, perjudian, mengkonsumsi minuman keras, hingga mengkonsumsi narkoba. Kegiatan-kegiatan tersebut berdampak pula terhadap budaya komunikasi yang muncul di kalangan remaja setempat, yaitu seperti penggunaan kata-kata yang cenderung kasar dan tidak sopan. Selain itu juga, pada proses komunikasi di lingkungan keluarga, adanya prostitusi berakibat secara langsung pada berbedanya proses komunikasi antara orang tua dengan remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Dampak prostitusi juga memunculkan bahasa “baru” di kalangan remaja dan masyarakat prostitusi. Umumnya, bahasa tersebut hanya digunakan sebagai “proteksi” interaksi komunikasi mereka dari dunia luar, sehingga orang luar tidak mampu memahami apa yang mereka komunikasikan meskipun orang tersebut mendengarkan secara langsung proses komunikasi tersebut.

5.2 Saran

1. Dalam lingkungan prostitusi, komunikasi yang terjadi bisa sangat beragam dan cenderung kearah negatif. Pada remaja pada khususnya pola komunikasi tersebut dapat berdampak bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu diperlukan “pemaksaan diri” untuk mampu keluar dari lingkungan prostitusi tersebut, sehingga efek dari prostitusi tersebut tidak terus melekat dari diri remaja tersebut.
2. Dampak yang diakibatkan oleh lingkungan prostitusi yang menjurus ke arah negatif, harusnya bisa dihindari. Tidak hanya melalui orang tua, namun “proteksi” tersebut juga harus muncul pada diri remaja tersebut, sehingga remaja mampu membedakan antara hal-hal yang penting dan hal yang tidak perlu, karena dampak yang muncul dari bisnis prostitusi tersebut mampu menghancurkan masa depan remaja tersebut.
3. Peneliti berharap, penelitian ini dapat dikaji dan dianalisis dari perspektif ilmu pengetahuan yang lain. Dengan adanya penelitian tersebut supaya dapat dipahami fenomena-fenomena yang ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut sehingga dapat dipelajari dan mampu diberikan solusi yang tepat dalam hal pengurangan efek negatif dari lingkungan protitusi terhadap masyarakat sekitar.